

**MODEL BIMBINGAN PERKEMBANGAN  
DI TAMAN KANAK-KANAK**

(Dikembangkan Berdasarkan Studi tentang Perkembangan Anak  
Taman Kanak-kanak di Kota Bandung)

Diajukan dalam Rangka Mengisi Kegiatan Seminar Internasional  
Yang diselenggarakan tanggal 9 April 2008  
Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia



Oleh:

**Dr. Ernawulan Syaodih, M. Pd**

**PENDIDIKAN GURU TAMAN KANAK-KANAK  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2008**

# **MODEL BIMBINGAN PERKEMBANGAN DI TAMAN KANAK-KANAK**

(Dikembangkan Berdasarkan Studi tentang Perkembangan Anak  
Taman Kanak-kanak di Kota Bandung)

**Oleh:**

**Dr. Ernawulan Syaodih, M. Pd**

**Abstract:** The purpose of this research is to find out a model of developmental guidance in kindergarten. The development of this model is based on child characteristic, needs, and child resources, actual implementation of guidance services in kindergarten, and an ideal model of guidance developed on the basic on the creating guidance concepts. This research uses Research and Development method (R & D) consisting following steps: a prior research which consist of bibliography study, field research, and a stage prior to compilation draft, draft model development which dealt with limited test, extended test, and validation model which is executed in experimental test. Field research was carried out in 20 kindergartens, meanwhile, limited test was carried out in two kindergartens, extended test was carried out in three kindergartens and validation model test was carried out in six kindergartens. All test were carried out in Bandung. The result of developmental guidance model consists of two parts, i.e. design of developmental guidance and operational developmental guidance program. The design of developmental guidance is a comprehensive guidance service design, using developmental approach. Operational developmental program is an outline of all children developed personality aspects completed by details of developmental guidance service, and service situation. Developmental guidance design covers: (1) vision and mission of developmental guidance in kindergarten, (2) the children needs, (3) the aim of developmental guidance in kindergarten, (4) scope of service, and (5) system support. Operational developmental guidance program covers: (1) guidance curriculum, (2) responsive services, and (3) individual planning services. It is concluded that the application of developmental guidance model improves children personality development, both physical-motorical aspect, cognitive, language, and social-emotional aspects. In applying developmental guidance model, teacher facilitator process, can improve teacher skills in creating children social and psychological environment in kindergarten.

Memasuki milenium ke-3 Bangsa Indonesia dihadapkan pada tiga tantangan besar, yaitu dampak krisis multi dimensi yang belum kunjung tuntas, globalisasi di segala aspek kehidupan dan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah. Tantangan yang perlu dijawab di antaranya adalah ketersediaan sumber daya manusia yang sanggup menghadapi tantangan yang ada.

Kondisi sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil studi “kemampuan membaca” siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh *International Educational Achievement (IEA)* bahwa siswa SD di Indonesia berada di urutan ke 38 dari 39 negara. Hasil penelitian *the Third International Mathematics and Science Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa Indonesia di bidang IPA berada di urutan ke 32 dari 38 negara yang diteliti dan di bidang matematika berada di urutan ke 34 dari 38 negara yang diteliti. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2001 Indonesia menempati peringkat 102 dari 162 negara yang diteliti, jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam yang berada pada peringkat 40-an. Pada tahun 2002 peringkat itu menurun lagi menjadi 110 dari 173 negara (Jalal, 2002: 4).

Rendahnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia akan berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Salah satu sebab rendahnya kualitas pendidikan selama ini, karena perhatian kita terhadap pendidikan bagi anak usia dini masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara yang disebutkan di atas. Pada negara-negara maju, konsep pembangunan sumber daya manusia telah mereka lakukan sejak masa usia dini. Pengembangan anak usia dini yang mencakup aspek fisik seperti gizi dan kesehatan, serta aspek psikososial (pendidikan) telah dilakukan secara intensif dan utuh sejak anak dilahirkan.

Berdasarkan kajian neurologi dan psikologi perkembangan, kualitas anak usia dini di samping dipengaruhi oleh faktor bawaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, gizi dan psikososial yang diperoleh dari lingkungannya. Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini ini, didasarkan atas beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat oleh berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami penyusutan (*atrofi*) dan akhirnya tidak berfungsi. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Samples, 1999; Soemarmo, 2003).

Perkembangan kognitif anak sangat pesat terjadi pada usia 0-8 tahun. Penelitian Benyamin S Bloom, Burton L. White dan Keith Osborn (Jalal, 2003: 14) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80%, dan mencapai titik kulminasinya pada umur sekitar 18 tahun. Fungsi pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya sekedar memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pada pendidikan bagi orang dewasa tetapi berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 yang diselenggarakan di Dakar, Senegal, menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*) yang salah satu

butirnya adalah kesepakatan untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung” (Jalal, 2002: 9).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memberikan perhatian khusus bagi pendidikan anak usia dini. Pasal 28 UUSPN tersebut mengungkapkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Dari undang-undang di atas jelas bahwa anak usia dini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Keberhasilan pendidikan pada usia dini akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan selanjutnya.

Pendidikan bagi anak usia dini berlangsung dalam tiga jalur, yaitu jalur formal, informal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK). ”TK menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan anak didik” (Penjelasan UU No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1).

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan anak merupakan proses perubahan kondisi pribadi dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerak, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama manusia maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Masa kanak-kanak seringkali juga disebut sebagai “*golden age*” atau masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan pendidikan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi maupun bahasa.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk pembelajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya. Jerome Bruner juga mengungkapkan bahwa anak adalah pembangun teori, apa yang diperoleh anak dari lingkungannya diterimanya secara aktif dan disusunnya menjadi suatu teori baru bagi dirinya tanpa rasa takut. Anak memiliki dorongan dan

kemampuan untuk melakukan *trial and error* atau mencoba-coba yang tinggi (Solehuddin, 2000: 69).

Untuk mempelajari dan mengetahui berbagai hal yang ditemukan di lingkungannya, anak menggunakan semua pancainderanya. Melalui penglihatan anak mengetahui bentuk tanaman atau binatang, melalui pendengaran, anak mengetahui bunyi gemericik air, melalui pengecapan, anak mengetahui macam-macam rasa, melalui penciuman anak mengetahui aroma wangi bunga, melalui perabaan anak mengetahui sesuatu yang halus atau kasar.

Penggunaan alat-alat indera ini membantu anak mengeksplorasi dan menghimpun berbagai informasi yang dapat anak temukan dari lingkungannya. Melalui aktivitas ini anak membangun suatu teori atau pemahaman. Semakin banyak aktivitas dan informasi yang diperoleh anak semakin kaya anak dalam membangun suatu teori atau pemahaman baru

Santrock dan Yussen (1992: 132) berpendapat bahwa “masa anak merupakan masa kehidupan yang penuh dengan kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan fundasi sangat penting untuk masa kehidupan selanjutnya”. Peletakan fondasi pada masa ini akan menjadi sesuatu yang kuat apabila anak mampu membangun dirinya dan mengembangkan segala aspek kemampuannya dengan baik. Kegagalan anak pada tahap-tahap awal dapat menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada tahap-tahap berikutnya.

TK adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui kegiatan di TK diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi dan bahasa sesuai dengan tingkat usianya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan di TK tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Berbagai kekeliruan perlakuan muncul dan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Beberapa kekeliruan itu di antaranya adalah :

1. Guru belum mampu memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak, pelaksanaan kegiatan di TK masih berorientasi pengajaran dimana guru lebih banyak berperan menyampaikan materi atau informasi dibandingkan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berperan aktif.
2. Guru cenderung terpaku pada penyelesaian suatu rencana pembelajaran dalam satu waktu tatap muka, sedangkan kemampuan setiap anak dalam mengikuti proses kegiatan berbeda-beda, ada anak yang cepat dan ada anak yang lambat, ada anak yang lebih mampu dalam aspek fisik-motorik, tetapi ada anak lain lebih menonjol dalam aspek bahasa. Kondisi ini menumbuhkan kesan adanya unsur pemaksaan pada diri anak.
3. Nuansa belajar melalui bermain yang merupakan prinsip pembelajaran di TK masih belum dipersepsi secara memadai oleh guru. Kegiatan yang dilakukan guru

lebih bersifat *teacher centered* yang mengakibatkan anak tidak bergairah, bosan dan malas belajar di TK.

4. Sebagian kegiatan di TK ada yang cenderung diarahkan pada penguasaan kemampuan yang bersifat akademik seperti membaca, menulis, berhitung dan penguasaan bahasa Inggris. Anak dituntut untuk mampu menguasai kemampuan tersebut sebelum masuk sekolah dasar.

Karin Villien seorang konsultan pendidikan anak usia dini dari Bank Dunia mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran TK di Indonesia lebih bersifat akademik dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah dasar. Menurutnya, jarang sekali anak diberi kesempatan bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang diminati. "Banyak guru yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir dan guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri" (Yufiarti, 2002: 61).

Rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan membangun sendiri dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Ditambah lagi dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak selama proses pembelajaran berlangsung akan semakin "memasung" kemampuan anak. Padahal masa TK merupakan masa keemasan dan masa yang paling fundamental yang akan mempengaruhi perkembangan masa-masa berikutnya. Seharusnya anak mendapatkan berbagai stimulasi yang menarik dan bermakna dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang ada pada dirinya.

Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993: 57) jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak saling berkaitan satu sama lain, artinya satu aspek perkembangan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Bila ada hambatan pertumbuhan dan perkembangan dalam satu aspek tertentu maka akan menghambat pula pertumbuhan dan perkembangan aspek lainnya. Dengan kata lain, guru selaku pendidik di TK harus mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dan tidak diarahkan pada pengembangan satu aspek tertentu saja.

Pendidikan di TK seyogyanya diarahkan untuk membantu tumbuh kembang anak seoptimal mungkin. Guru perlu terus mengenali, memahami dan merencanakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Namun dalam kegiatan di kelas, tidak semua guru mampu menciptakan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Anak cenderung diperlakukan sebagai "obyek" yang harus mengikuti apa yang telah direncanakan guru. Guru kurang

memberi kesempatan dan motivasi pada anak untuk mencari, menemukan dan memecahkan sendiri berbagai persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya. Perlakuan seperti ini membuat anak menjadi pasif, kurang bergairah dan tidak mau mengembangkan kemampuannya.

Lemahnya rangsangan, kesempatan dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak akan mengakibatkan tidak terbentuknya kepribadian yang kuat pada anak. Aspek-aspek perkembangan yang selayaknya mendapatkan berbagai rangsangan yang bermakna menjadi tidak berkembang.

Untuk membantu memfasilitasi tumbuh kembang anak TK, guru perlu melakukan upaya bantuan dalam bentuk layanan bimbingan. Melalui bimbingan yang pelaksanaannya terpadu dengan proses pembelajaran, anak dimotivasi, diberi penghargaan dan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya.

Guru-guru TK cenderung belum melakukan layanan bimbingan. Bilamana mereka memberikan upaya bantuan, guru cenderung tidak tahu atau tidak menyadari apakah yang dilakukannya merupakan upaya bimbingan. Ketidakjelasan konsep dan upaya yang tidak terencana dalam melaksanakan bimbingan mengakibatkan tidak optimalnya perlakuan yang diberikan guru terhadap anak didik.

Layanan bimbingan merupakan suatu langkah penting yang perlu dilakukan guru dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak TK. Melalui layanan bimbingan, anak tidak saja mendapatkan bantuan dalam mengembangkan kemampuan pribadinya tetapi anak juga difasilitasi untuk mengenal kemampuan dirinya, merencanakan sesuatu yang dapat dilakukannya, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak dan mengurangi hambatan perkembangan yang dialaminya, perlu dikembangkan suatu model bimbingan melalui bimbingan perkembangan (*developmental guidance*).

### **Metode Penelitian**

Sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan strategi penelitian dan pengembangan (*research & development*) yang mengacu kepada pendapat Borg & Gall (1989: 781–782) bahwa “*research & development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products*”. Produk penelitian ini adalah suatu model bimbingan perkembangan di TK beserta program operasional bimbingan perkembangan di TK. Adapun metode penelitian yang digunakan terkait dengan tahap-tahap penelitian, yaitu menggunakan metode survey, tindakan dan eksperimen.

### **Subyek Penelitian**

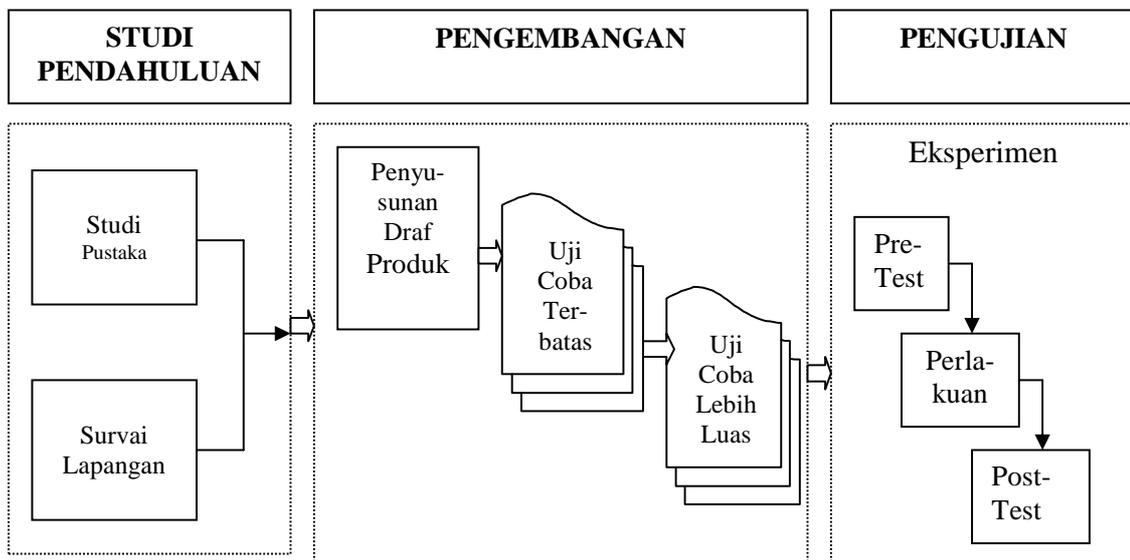
Subyek yang menjadi responden penelitian ini adalah guru dan anak didik TK, serta populasinya adalah seluruh TK yang berada di Kota Bandung. Survei lapangan dilakukan terhadap 20 orang guru dan 20 TK di wilayah Kota Bandung. Uji coba terbatas dilakukan di 2 TK. Uji coba lebih luas dilakukan di 3 TK. Sedangkan uji validasi dilakukan di 3 TK yang ada di Kota Bandung.

### Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (1989: 782), merupakan suatu siklus yang meliputi kajian terhadap berbagai temuan penelitian lapangan yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan.

Borg & Gall (1989: 789-795) mengemukakan 10 langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, dan kesepuluh langkah tersebut disederhanakan oleh Sukmadinata (2006: 189) menjadi tiga langkah, yaitu: (1) studi pendahuluan yang terdiri atas kajian pustaka dan studi lapangan, (2) pengembangan draf model yang meliputi penyusunan draf awal, uji coba terbatas, dan uji coba lebih luas, dan (3) validasi model yang dilaksanakan dalam bentuk eksperimen.

Secara visual langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.



Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Dalam tahap studi pendahuluan dilakukan dua langkah kegiatan, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Dalam studi kepustakaan dikaji teori atau konsep-konsep yang mendasari model bimbingan perkembangan yang akan dihasilkan, baik konsep bimbingan perkembangan maupun perkembangan anak usia TK, dikaji konsep-konsep dan teknik pelaksanaan penelitian, khususnya yang berkenaan dengan penelitian dan pengembangan.

Survei lapangan dilakukan untuk menghimpun data berkenaan dengan bimbingan yang selama ini diberikan oleh guru-guru di TK khususnya yang berkaitan dengan: (1) perencanaan dan penciptaan bimbingan oleh guru, (2) aktivitas dan tumbuh kembang anak selama proses pendidikan atau bimbingan berlangsung, (3)

kemampuan, sikap dan kinerja guru dalam memberikan bimbingan kepada anak, dan (4) sarana pendukung dalam upaya pemberian layanan bimbingan di TK.

Dalam tahap pengembangan model, ditempuh tiga langkah kegiatan, yaitu penyusunan draf awal model bimbingan, uji coba terbatas, dan uji coba lebih luas. Hasil studi kepustakaan dan survai lapangan digunakan untuk menyusun draf awal model bimbingan. Perencanaan atau penyusunan draf awal model bimbingan perkembangan meliputi kegiatan merumuskan: kebutuhan anak TK akan layanan bimbingan, konsep dan layanan bimbingan perkembangan anak TK, penataan lingkungan fisik, sosial dan psikologis dalam bimbingan perkembangan, tujuan pemberian layanan bimbingan perkembangan, jenis-jenis layanan bimbingan perkembangan yang akan diberikan, sumber belajar, alat dan media yang akan dimanfaatkan dalam pemberian layanan bimbingan pengembangan, evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui keberhasilan program, dan waktu pelaksanaan.

Draf awal model bimbingan perkembangan yang telah disusun dalam tahap ini dikembangkan melalui serangkaian kegiatan uji coba. Uji coba pengembangan model menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*).

Pada uji coba terbatas, pelaksanaan, pengamatan dan monitoring serta penyempurnaan model bimbingan dilakukan secara berulang-ulang, sampai diperoleh produk, yakni model bimbingan perkembangan. Model bimbingan perkembangan yang dihasilkan pada tahap ini merupakan draf akhir tetapi masih bersifat hipotetis, karena belum diuji, pengujiannya dilakukan pada tahap validasi atau uji model. Pengujian model dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen.

## **Temuan Penelitian**

### **1. Model Bimbingan Perkembangan di Taman Kanak-kanak**

Model bimbingan perkembangan di TK memiliki beberapa komponen yaitu: visi dan misi bimbingan, kebutuhan anak TK, kompetensi anak TK, tujuan layanan, lingkup layanan, dukungan sistem, dan program operasional bimbingan perkembangan di TK.

#### **a. Visi dan Misi Bimbingan**

Berdasarkan kebijakan dasar formal, konseptual, dan kontekstual, visi dan misi bimbingan perkembangan adalah edukatif, preventif dan *developmental*. Layanan bimbingan di TK memiliki visi berkembangnya seluruh aspek kepribadian anak, terhindarnya anak dari berbagai penyimpangan dan kesulitan yang menghambat perkembangannya. Sedangkan misi bimbingannya adalah membantu mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak sehingga anak tumbuh sehat, mandiri, mampu berinteraksi, dan bekerja sama secara wajar dengan teman sebayanya, membantu anak menghindarkan diri dari penyimpangan dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Di TK guru berperan ganda, selain bertugas sebagai guru kelas, ia juga bertugas sebagai guru pembimbing. Guru hendaknya menata lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan anak yang bermuatan bimbingan dan menciptakan kesempatan bagi anak agar dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh

perilaku baru. Penciptaan lingkungan perkembangan oleh guru merupakan aktivitas utama dalam melaksanakan layanan bimbingan perkembangan bagi anak TK.

b. **Kebutuhan Anak TK**

Anak TK adalah anak yang sedang berada dalam proses perkembangan. Setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan dan potensi perkembangan yang berbeda-beda. Model bimbingan perkembangan memungkinkan guru untuk memfokuskan bantuan dalam memfasilitasi kebutuhan perkembangan anak yang terkait kebutuhan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

c. **Kompetensi Anak TK**

Intervensi guru sebagai pembimbing anak perlu dilakukan melalui program bantuan yang terencana. Berbagai kompetensi yang selayaknya dicapai anak sebagai kriteria guru dalam merencanakan bantuan terkait dengan kompetensi dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

d. **Tujuan Layanan**

Membantu pengembangan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak, mencegah perilaku menyimpang dan memperbaiki perilaku-perilaku yang merugikan dan membahayakan dirinya dan orang lain.

e. **Lingkup Layanan**

Lingkup bimbingan difokuskan pada tiga bidang layanan, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual.

f. **Dukungan Sistem**

Pelaksanaan layanan bimbingan perkembangan membutuhkan dukungan sistem, baik sistem yang ada di TK (internal) maupun di luar TK (eksternal).

g. **Program Operasional Bimbingan Perkembangan di TK**

Model bimbingan perkembangan di TK diimplementasikan dalam bentuk program operasional bimbingan perkembangan. Program operasional bimbingan merupakan kerangka umum yang dapat dipilih atau digunakan oleh guru sesuai kebutuhan. Aspek yang dikembangkan dalam program operasional bimbingan perkembangan terkait dengan layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual, dilengkapi dengan bagaimana guru melakukan proses pengembangan bagi anak dan situasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan perkembangan.

2. **Dampak Pendampingan**

Penggunaan model bimbingan perkembangan dapat meningkatkan perkembangan anak TK dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa maupun sosial-emosional. Proses pendampingan terhadap guru dalam pelaksanaan model bimbingan perkembangan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan sosial dan psikologis anak TK.

3. **Temuan Prinsip**

Ditemukan beberapa prinsip yang berkenaan dengan pemberian layanan bimbingan perkembangan, yaitu: lingkungan belajar yang kondusif dapat

memperlancar perkembangan anak TK, bimbingan perkembangan dapat mengoptimalkan perkembangan anak TK, pendampingan dalam pelaksanaan layanan bimbingan perkembangan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing anak TK.

### **Rekomendasi Penelitian**

Muatan layanan bimbingan dalam program pendidikan di TK lebih besar dari muatan penguasaan pengetahuan. Oleh karena itu program layanan bimbingan harus diberikan lebih intensif. Untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu layanan bimbingan di TK, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak.

1. Untuk guru-guru TK, diharapkan dapat menerapkan layanan bimbingan perkembangan, sebagai acuannya dapat menggunakan model dan program operasional bimbingan perkembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini.
2. Para pembina dan pengelola TK diharapkan memberikan perhatian lebih besar terhadap perkembangan kepribadian anak-anak, meningkatkan program-program yang mengarah kepada pengembangan kepribadian anak, di antaranya program bimbingan perkembangan.
3. Untuk LPTK penyelenggara pendidikan guru TK diharapkan memberikan dasar-dasar keilmuan, pengetahuan praktis dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan, khususnya bimbingan perkembangan kepada para mahasiswa calon guru TK.
4. Guru-guru TK perlu meningkatkan kualifikasi pendidikannya menjadi S1 PGTK/PAUD serta dilengkapi dengan kemampuan melakukan layanan bimbingan yang lebih memadai.
5. Kepada para orang tua diharapkan lebih memperhatikan kondisi, kebutuhan, kemampuan dan karakteristik perkembangan anak-anaknya, menyesuaikan perlakuan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, kemampuan dan karakteristik anak. Mendampingi anak ketika anak melakukan aktivitas, menciptakan lingkungan psikologis yang menimbulkan rasa aman dan nyaman pada anak, menjadi pendengar dan teman yang baik bagi anak, memotivasi anak untuk mau melakukan aktivitas belajar, memfasilitasi kebutuhan perkembangan anak melalui penyediaan alat-alat permainan yang sesuai dengan perkembangan anak.
6. Penelitian ini baru menyentuh aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak TK, padahal aspek keagamaan juga merupakan aspek penting yang sangat mempengaruhi kepribadian anak dan terintegrasi dengan aspek perkembangan lainnya. Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan perkembangan anak TK, maka bagi penelitian lebih lanjut dapat meneliti secara lebih mendalam atau memasukkan unsur perkembangan keagamaan anak TK sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Baker, S.B. (1992). *School Counseling for the Twenty-First Century*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Beaty, J.J. (1994). *Observing Development of the Young Child*, Third Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Blocher, D.H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.
- (1987). *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational Research*. New York: Longman.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington: NAEYC.
- Brenner, B. (1990). *The Preschool Handbook*. New York: Pantheon Books.
- Bullard, Lynn., et al. (1993). *Elementary Guidance & Counseling*. Alief Independent School District.
- Chaplin, J.P. (1975). *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Dewey. J. (1994). *Play and Work in the Curriculum, in Democracy and Education*. <http://www.ilt.columbia.edu/publication/projects/dewey/html>.
- Dryden, G. & Vos, J. (2002). *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung: Kaifa.
- Elliot, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Gall M.D, Gall G. P, Borg W.R. (2001). *Education Research*. Boston New York: Pearson Education Inc.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: BasicBooks. A Division of HarperCollins Publishers. Inc.
- Goleman, D. (1994). *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American. Inc.
- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- (2003), Kajian Pendidikan tentang Anak Dini Usia Ditinjau dari Segi Psikososio-kultural. *Makalah*. Jakarta.
- Helms, D.B. & Turner, J.S. (1983). *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand Winston.
- Herr, E. L. (1979). *Guidance & Counseling in The Schools : The Past, Present, & Future*. Houston: Sheell Companies Foundation.
- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hohmann, M & Weikart, D.P. (1995). *Educating Young Children*. Amerika: High/Scope Press.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development*, Sixth Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Jalal, F. (2002). "Stimulasi Otak untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak". *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 02. 9-17.

- (2002). "Pendidikan Anak Dini Usia, Pendidikan yang Mendasar". *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 01. 4-10.
- (2003). "Dari IQ Menuju Ragam Kecerdasan". *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 2. (03). 13-22.
- Kartadinata, S. (1996). Peningkatan Mutu dan Pengembangan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Bandung: IKIP Bandung.
- (2000). Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki abad XXI: Implikasi Bimbingannya. *Jurnal Psikopedagogia*. 1.(1).1-12.
- Linstone, H.A and Turoff, M. (1975). *The Delphi Method: Techniques and Applications*. Reading Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Co.
- Loree, M. R. (1970). *Psychology of Education*. New York: The Ronald Press Co.
- Maxim, G.W. (1985). *The Very Young Guiding Children from Infancy through the Early Years, Second Edition*. California: Wodsworth Publishing Company.
- Mc Millan. J.H & Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Addison Wesley Longman.
- Mc Niff, J. (1995). *Action Research: Principles and Practices*. New York: Routledge.
- Muro. J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990. *Tentang Pendidikan Prasekolah*. Jakarta.
- Roopnaire, J.L. & Johnson J.E. (1993). *Approaches to Early Childhood Education*. New York: Charles E.Merril Publishing Co.
- Samples, B. (1999). *Revolusi Belajar untuk Anak* (alih bahasa: Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa.
- Santrock, J.W. (1995). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. (alih bahasa: Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. & Yussen, S.R. (1992). *Child Development*, 5 th Ed. Dubuque, IA, Wm, C.Brown.
- Seifert, K.L & Haffnung, R.J. (1991). *Child & Adolescent Development*, Second Edition. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Semiawan, C.R. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. (1971). *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Sigelman, C.K. & Shaffer, D.R. (1995). *Life Span Human Development*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Soemanto, W. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Bina Aksara.
- Soemarmo, M. (2002). "Gerak, Latihan Vitalitas dan Mutu Tumbuh Kembang Anak Dini Usia". *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 02. 18-23.
- Solehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.

- (2003). Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak-kanak. *Makalah*.  
Konvensi Nasional XIII Bimbingan Konseling. Bandung.
- Spodek, B. (1993). *Handbook of Research on the Education of Young Children*. New  
York: Macmillan Publishing Company.
- Standing, E. M. (1962). *Maria Montessori, Her Life and Work*. New York: Mentor-  
Omega Book.
- Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya.
- Supriadi, D. (1997). *Profesi Konseling dan Keguruan*. Bandung: PPS dan Jurusan  
PPB FIP Bandung.
- (1998). *Potret Pendidikan Taman Kanak-kanak: Implikasi pada Tenaga  
Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Syaodih, E. (2004). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Tobias, C U. (1996). *Cara Mereka Belajar*. Jakarta: Harvest Publication House.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society, The Development of Higher Psychological  
Processes*. London: Harvard University.
- Yufiarti. (2002). "Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Indonesia". *Jurnal Ilmiah  
Anak Dini Usia*. 2. (01) 9-17.